HUBUNGAN PROFESI
DAN INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA
TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA
SISWA KELAS III SD GUGUS PLANGKAWATI
KOTA SEMARANG

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan

oleh

Reza Khoirun Nisa

1401415307

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Profesi dan Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap Penguasaan Kosakata Siswa Kelas III SD Gugus Plangkawati Kota Semarang" karya,

nama : Reza Khoirun Nisa

NIM : 1401415307

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNNES

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 25 Juni 2019

Diketahui oleh

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dra. Apsari, M.Pd.
NIP. 196008201987031003

Pembimbing

Dra Nuraeni Abbas, M.Pd
NIP.195906191987032001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Profesi dan Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap Pengusaan Kosakata Siswa Kelas III SD Gugus Plangkawati Kota Semarang" karya,

Nama : Reza Khoirun Nisa

NIM : 1401415307

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam panitia Sidang Ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan, Uniersitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 18 Juli 2019.

Semarang, 31 Juli 2019

Panitia Ujian

Ketua,

Dr. Achmad Rifa'I R.C., M.Pd.
NIP 195908211984031001

Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

Penguji I,

Drs. Umar Samadhy, M.Pd.
NIP 195604031982031003

Penguji II,

Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd
NIP 196008061987031001

Penguji III,

Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd.
NIP 195906191987032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Reza Khoirun Nisa

NIM : 1401415307

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang

judul : Hubungan Profesi dan Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap Penguasaan Kosakata Siswa Kelas III SD Gugus Plangkawati Kota Semarang

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya peneliti bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Juni 2019

Peneliti,

METERAI TEMPEL 6000

Reza Khoirun Nisa

NIM 1401415307

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Memperkaya kosakata adalah usaha memperkaya ilmu dan mengenal dunia”.

(Peneliti)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Arifin dan Sudarsih, orang tua peneliti

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, karena peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Profesi dan Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap Penguasaan Kosakata Siswa Kelas III SD Gugus Plangkawati Kota Semarang" dengan baik. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd., Dosen Pembimbing;
5. Drs. Umar Samadhy, M.Pd., Penguji I;
6. Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd., Penguji II;
7. Para Kepala Sekolah SD Gugus Plangkawati, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang;
8. Para guru SD Gugus Plangkawati, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang;

Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Pene berharap skripsi ini dapat memberi wawasan baru bagi pembaca pada masa yang akan datang.

Semarang, 25 Juni 2019

Peneliti,

Reza Khoirun Nisa

NIM 1401415307

ABSTRAK

Nisa, Reza Khoirun. 2019. *Hubungan Profesi dan Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap Penguasaan Kosakata Siswa Kelas III SD Gugus Plangkawati Kota Semarang.* Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra Nuraeni Abbas., M.Pd. Jumlah halaman: 118.

Berdasarkan dokumentasi data nilai siswa dan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas III SD Gugus Plangkawati Kota Semarang didapatkan data adanya perbedaan hasil penguasaan kosakata siswa. Adanya perbedaan hasil penguasaan kosakata siswa yang berasal dari tingkat profesi orang tua yang sama. Hal ini juga terjadi pada tingkat intensitas komunikasi orang tua, adanya hasil penguasaan kosakata yang berbeda antar siswa pada tingkat intensitas komunikasi orag tua yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan profesi orang tua terhadap penguasaan kosakata, intensitas komunikasi orang tua terhadap penguasaan kosakata serta profesi dan intensitas komunikasi terhadap penguasaan kosakata.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik *cluster sampling* dengan sampel sebanyak 108 orang tua siswa dan 108 siswa kelas III. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket, dokumentasi dan tes. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan uji hipotesis dengan menggunakan uji koefisien korelasi dan uji regresi linear. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa angket, dan soal tes yang sebelumnya telah dilakukan uji prasyarat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara profesi orang tua dengan penguasaan kosakata; 2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara intesitas komunikasi orang tua dengan penguasaan kosakata; 3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara profesi dan intensitas komunikasi orang tua dengan penguasaan kosakata.

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara profesi dan intesitas komunikasi orang tua terhadap penguasaan kosakata siswa. Oleh karena itu, bagi orang tua untuk lebih memperhatikan kegiatan dan komunikasi dengan anak apapun profesi yang dimiliki dan pihak sekolah dapat ikut berperan serta memantau hal tersebut.

Kata kunci: intensitas komunikasi, penguasaan kosakata, profesi orang tua

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PESETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....iii

PERNYATAAN KEASLIAN.....iv

MOTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA.....vi

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI.....viii

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR.....xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Identifikasi Masalah 9

1.3 Pembatasan Masalah 10

1.4 Rumusan Masalah 10

1.5 Tujuan Penelitian 10

1.6 Manfaat Penelitian 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA 13

2.1 Kajian Teori 13

2.1.1 Hakikat Profesi 13

2.1.1.1 Pengertian Profesi 13

2.1.1.2 Syarat-Syarat Profesi..... 14

2.1.1.3 Jenis-Jenis Profesi 20

2.1.2 Hakikat Intensitas Komunikasi Orang Tua 23

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi 23

2.1.2.2 Proses Komunikasi..... 26

2.1.2.3 Intensitas Komunikasi Orang Tua 29
2.1.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Komunikasi Orang Tua 34
2.1.3 Hakikat Kosakata 34
2.1.3.1 Pengertian Kosakata 34
2.1.3.2 Penguasaan Kosakata 36
2.1.3.3 Faktor-Faktor Penguasaan Kosakata 39
2.1.3.4 Pengukuran Penguasaan Kosakata 41
2.2 Kajian Empiris 43
2.3 Kerangka Berpikir 48
2.4 Hipotesis 50
BAB III METODE PENELITIAN 51
3.1 Desain Penelitian 51
3.2 Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian 52
3.2.1 Subjek Penelitian 52
3.2.2 Lokasi Penelitia 53
3.2.3 Waktu Penelitian 53
3.3 Populasi dan Sampel 53
3.3.1 Populasi Penelitian 53
3.3.2 Sampel Penelitia 54
3.4 Variabel Penelitian 55
3.4.1 Variabel Bebas 55
3.4.1 Variabel Terikat 56
3.5 Definisi Operasional Variabel 56
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 57
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data 57
3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data 59
3.6.3 Uji Coba Instrumen 62
3.7 Uji Persyaratan 67
3.8 Teknik Analisis Data 70

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 78
4.1 Hasil Penelitian 78
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif..... 78
4.1.2 Hasil Uji Prasyarat Analisis..... 94
4.1.3 Hasil Analisis Data Inferensial 98
4.2 Pembahasan 106
4.2.1 Hubungan Profesi terhadap Penguasaan Kosakata Siswa Kelas III SD Gugus Plangkawati Kota Semarang..... 107
4.2.2 Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap Penguasaan Kosakata Siswa Kelas III SD Gugus Plangkawati Kota Semarang .. 109
4.2.1 Hubungan Profesi dan Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap Penguasaan Kosakata Siswa Kelas III SD Gugus Plangkawati Kota Semarang..... 112
4.3 Implikasi Penelitian..... 114
BAB V PENUTUP..... 116
5.1 Simpulan 116
5.2 Saran..... 117
DAFTAR PUSTAKA..... 118
LAMPIRAN..... 121

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai Siswa Kurang dari KKM 8

Tabel 3.1 Subjek Penelitian..... 52

Tebel 3.2 Waktu Penelitian 53

Tabel 3.3 Data Populasi Siswa Kelas III Gugus Plangkawati 54

Tabel 3.4 Data Sampel Siswa Kelas III Gugus Plangkawati 55

Tabel 3.5 Skor pada Jawaban Angket Intensitas Komunikasi Orang Tua .. 61

Tabel 3.6 Uji Validitas Angket Intensitas Komunikasi Orang Tua 64

Tabel 3.7 Uji Validitas Soal Penguasaan Kosakata 64

Tabel 3.8 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas..... 66

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Angket Intensitas Komunikasi Orang Tua 66

Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Soal Penguasaan Kosakata 66

Tabel 3.11 Skor Alternatif Jawaban Angket Intensitas Komunikasi Orang Tua..... 72

Tabel 3.12 Kategori Tingkat Intensitas Komunikasi Orang Tua Siswa Kelas III SD Gugus Plangkawati Kmta Semarang 73

Tabel 3.13 Pengelompokan Profesi Orang Tua Orang Tua Siswa Kelas III SD Gugus Plangkawati Kota Semarang..... 73

Tabel 3.14 Kriteria Penilaian Penguasaan Kosakata..... 73

Tabel 4.1 Kategori Profesi Orang Tua 80

Tabel 4.2 Kategori Tingkat Profesi Orang Tua..... 81

Tabel 4.3 Deskripsi Statistik Variabel Intensitas Komunikasi Orang Tua .. 83

Tabel 4.4 Deskripsi Frekuensi Variabel Intensitas Komunikasi Orang Tua 84

Tabel 4.5 Kategori Nilai Variabel Intensitas Komunikasi Orang Tua..... 85

Tabel 4.6 Kategori Skor Indikator Variabel Intensitas Komunikasi Orang Tua 86

Tabe 4.7 Kategori Nilai Indikator Variabel Intensitas Komunikasi Orang Tua 87

Tabel 4.8 Distribusi Skor Variabel Penguasaan Kosakata Siswa Kelas III SD Gugus Plagkawati Kota Semarang 89
Tabel 4.9 Distribusi Skor Indikator "Menunjukkan Kata yang Tepat Sesuai Uraian yang Tersedia" 90
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Indikator "Menunjukkan Persamaan Kata yang tersedia" 91
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Indikator "Menunjukkan Lawan Kata yang Tersedia" 92
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Indikator "Menjelaskan arti kata dengan kata-kata atau kalimat 93
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas 94
Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas Variabel X1 (Profesi Orang Tua) dengan Y (Penguasaan Kosakata) 95
Tabel 4.15 Hasil Uji Linearitas Variabel X2 (Intensitas Komunikasi Orang Tua) dengan Y (Penguasaan Kosakata) 96
Tabel 4.16 Hasil Uji Linearitas Variabel X1 (Profesi Orang Tua), X2 (Intensitas Komunikasi Orang Tua) dan Y (Penguasaan Kosa-kata)..... 97
Tabel 4.17 Hasil Uji Korelasi Sederhana Variabel X1,X2, dan Y..... 98
Tabel 4.17 Hasil Uji Korelasi Ganda Variabel X1,X2, dan Y..... 100
Tabel 4.18 Hasil Uji Regresi Sederhana X1 dengan Y..... 101
Tabel 4.19 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Variabel X2 dan Y 102
Tabel 4.20 Hasil Uji Regresi Linear Berganda (X1dan X2 terhadap Y) ... 104
Tabel 4.21 Hasil Koefisien Determinan..... 105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Proses Komunikasi..... 26
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian Korelasi 49
Gambar 4.1 Grafik Variabel Profesi Orang Tua Siswa Kelas III SD Gugus Plangkawati Kota Semarang 82
Gambar 4.2 Diagram Distribusi Frekuensi Intensistas Komunikasi Orang Tua 84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rekap Nilai dan Profesi Oang Tua Siswa Kelas III SD Gugus Plangkawati Kota Semarang 122
Lampiran 2 Kisi Kisi Instrumen Uji Coba Angket Intensitas Komunikasi Orang Tua 127
Lampiran 3 Angket Uji Coba Intensitas Komunikasi Orang Tua..... 128
Lampiran 4 Kisi-Kisi Angket Intensitas Komunikasi Orang Tua..... 133
Lampiran 5 Angket Intensitas Komunikasi Orang Tua 134
Lampiran 6 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Tes Penguasaan Kosakata 137
Lampiran 7 Instrumen Uji Coba Tes Penguasaan Kosakata 138
Lampiran 8 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Tes Pneguasaan Kosakata..... 144
Lampiran 9 Instrumen Penelitian Tes Penguasaa Kosakata 145
Lampiran 10 Kategori Profesi Orang Tua..... 150
Lampiran 11 Distribusi Frekuensi Intensitas Komunikasi Oang Tua..... 155
Lampiran 12 Perhitungan Kategori Variabel IntensitaS Komunikasi Orang Tua 156
Lampiran 13 Perhitungan Kategori Skor Rata-Rata Indikator Variabel Intensitas Komunikasi Orang Tua 157
Lampiran 14 Perhitungan Distribusi Frekuensi dan Kategori Penguasaan Kosakata..... 158
Lampiran 15 Daftar Skor Variabel Intensitas Komunikasi Orang Tua..... 159
Lampiran 16 Daftar Skor Variabel Penguasaan Kosakata Siswa Kelas III Gugus Plangkawati Kota Semarang 164
Lampiran 17 Angket Profesi dan Intensitas Komunikasi Orang Tua 169
Lampiran 18 Lembar Soal Penguasaan Kosakata 171
Lampiran 19 Surat Balasan Bukti Penelitian SDN Pudakpayung 01 173
Lampiran 20 Surat Balasan Bukti Penelitian SDN Pudakpayung 02 174
Lampiran 21 Surat Balasan Bukti Penelitian SDN Gedawang 01 175
Lampiran 19 Sitasi Jurnal 176
Lampiran 19 Dokumentasi Penelitian..... 194

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Pendidikan merupakan suatu tempat untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia, pendidikan juga dapat meningkatkan kesadaran setiap manusia bahwa dirinya diharapkan terus berusaha memberikan hal yang positif terhadap lingkungannya. Pemberlakuan UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menuntut cara pandang yang berbeda tentang pengembangan dan pelaksanaan kurikulum.

Standar Isi (2006:125) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, sehingga dapat meningkatkan kemampuan intelektual dan emosional. Berdasarkan uraian perundangan-undangan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dasar yang layak tanpa membedakan latar belakang orang tua termasuk profesi orang tua, dan tingkat sosial ekonomi orang tua sehingga setiap anak mampu berkomunikasi dengan baik dan benar

menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bangga menggunkannya.

Belajar berbahasa merupakan aktivitas individu yang menghasilkan pengalaman tertentu yang menentukan kualitas perubahan tingkah laku pada individu pelajar, dan perubahan tersebut mengarah pada kematangan. Pada proses perkembangan bahasa anak dikenal istilah pemerolehan bahasa yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada saat Ia belajar bahasa ibu (Dardjowidjojo: 2010).

Menurut Elin Rusoni (Muslimah, 2018:1-7) anak sekolah dasar usia (6-10 tahun) adalah masa di mana anak dalam tahap pengembangan tata bahasa. Dalam tahap ini terjadi pengembangan pengolahan bahasa yang mulai rumit. Anak juga sudah mampu menggunakan struktur bahasa dan menyusun kalimat yang rumit dengan kosakata yang diketahui. Dalam salah satu tahap perkembangan di atas, berkembang pula kemampuan penguasaan mereka terhadap sistem bahasa yang terdiri atas subsistem bahasa sebagai berikut:

1. Fonologi yaitu pengetahuan tentang pelafalan dan penggabungan bunyi;
2. Gramatika (tata bahasa) yaitu tentang aturan pembentukan unsur kalimat;
3. Semantik leksikal (kosakata) pengetahuan tentang kata yang mengacu kepada suatu hal;
4. Pragmantik yaitu pengetahuan tentang penggunaan bahasa dalam berbagai cara untuk berbagai keperluan.

Menurut Kasno dalam (Suyana: 2017) kosakata merupakan salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menempati peran yang sangat

penting sebagai dasar penguasaan siswa terhadap penguasaan dalam materi mata pelajaran Bahasa Indonesia dan penguasaan mata pelajaran lainnya. Penguasaan kosakata sangat mempengaruhi cara berpikir dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seorang siswa dalam berbahasa.

Setiap anak akan mengalami proses perkembangan dan pemerolehan ba-hasa, sejak dilahirkan hingga perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, per-kembangan dan pemerolehan bahasa berlaku pada siapa saja di muka bumi ini. Pemerolehan bahasa itu bersifat universal. Menurut Dardjowidjojo (Pandudinata, 2018:48-56), sebelum mencapai umur 12 tahun, anak mempunyai kemampuan untuk memperoleh bahasa mana pun yang disajikan padanya secara naratif. Konsep demikian itu disebut "hipotesis umur kritis" (*critical age hypothesis*). Esensi dari hipotesis ini bahwa antara umur 2 sampai 12 tahun, seorang anak dapat memperoleh kemampuan bahasa asing dengan kemampuan menyamai seorang penutur asli.

Penguasaan kosakata siswa akan berjenjang sesuai dengan taraf perkembang-an usianya (Roberts. 2014:23-24). Demikian juga dengan kosakata anak usia seko-lah dasar, baik yang masih tergolong siswa kelas rendah (1-3 SD), maupun siswa kelas tinggi (4-6 SD). Bagaimana karakteristik kosakata siswa sekolah dasar, khususnya kosakata siswa SD kelas rendah yang berusia sekitar 7-9 tahun?

Dalam pengembangan sistem kebahasaan perkembangan linguistik anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:1) kognisi, cara bagaimana anak

mendapatkan pengetahuan tentang bahasa; 2) pola komunikasi dalam keluarga; dalam hal ini, orang tua serta lingkungan keluargalah yang sangat mempengaruhi tata bahasa dan penggunaan kosakata anak termasuk disini jumlah angota keluarga, 3) kedwibahasaan (penggunaan dua bahasa), dalam hal ini bisa saja pengunaan bahasa ibu yang telah dikenalkan pertama kali pada anak berbeda dengan Bahasa Indonesia yang digunakan dalam pergaulan di lingkungan luarnya.

Proses pemerolehan bahasa merupakan proses anak mulai belajar untuk memahami ujaran dalam setiap periode perkembangannya. Pada proses pemerolehan bahasa terdapat istilah *nature* dan *nurture. Nature* yakni sifat bahasa yang diperoleh anak secara alami, karena adanya media atau perantara dalam pemerolehan bahasa. Sedangkan *Nurture* merupakan sifat pemerolehan bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar atau lingkungan luar (Dardjowidjojo, 2012:235-236).

Berdasarkan teori *nature-nurture* di atas, pemerolehan bahasa anak yang dipengaruhi oleh lingkungan luar dan lingkungan keluarga, komunikasi anak dipengaruhi oleh pola komunikasi orang tua dan perubahan komunikasi orang tua sendiri sangat dipengaruhi oleh lingkungan pekerjaan utamanya pada penggunaan kosakata dari lingkungan pekerjaan terhadap interaksi dalam keluarga melalui percakapan sehari-hari diantaranya dalam bentuk cerita, nasehat dan pendapat antara orang tua terhadap anak. Lingkugan profesi orang tua dimana tempat orang tua bekerja dan dengan siapa orang tua bergaul juga mempengaruhi kosakata yang akan digunakan orang tua dalam komunikasinya dengan anak di lingkungan rumah. Semakin tinggi tingkat profesi orang tua seperti halnya dosen, dokter dan

pengusaha yang mengharuskan menguasai banyak kosakata dan pengetahuan maka semakin tinggi pula tingkat penguasaan kosakata yang akan dimiliki oleh anak. Sebaliknya, semakin rendah tingkat profesi yang dimiliki oang tua semaikn rendah pula penguasaan kosakata yang didapat oleh anak.

Pengetahuan kosakata ini dapat mempengaruhi pengetahuan umum anak yang berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Lingkungan keluarga utamanya orang tua akan mempengaruhi penggunaan kosakata anak dalam komunikasinya dengan lingkungan luar termasuk sekolah dan teman sebaya mereka. Di lingkungan sekolah, penguasaan kosakata anak sangat mempengaruhi hasil belajar mereka.

Chaer (2011:131) mengungkapkan semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, maka semakin mudah pula orang tersebut berkomunikasi dengan orang lain baik secara lisan maupun tertulis. Tinggi rendahnya tingkat intensitas komunikasi orang tua dengan anak akan terkait dengan kemampuan kosakata anak. Semakin tinggi tingkat komunikasi antara orang tua dan anak semakin tinggi pula tingkat penguasaan kosakata siswa, dan sebaliknya semaki rendah tingkat intesnitas komunikasi orang tua dengan anak semakin rendah pula penguasaan kosakata anak. Tinggi rendahya intensitas komunikasi orang tua dengan anak juga dipengaruhi oleh jenis profesi, tanggung jawab dalam profesi, dan waktu yang digunakan dalam sehari untuk bekerja dalam profesi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas diperoleh simpulan bahwa kebiasaan penggunaan kosakata tertentu dalam komunikasi orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pekerjaan orang tua.

Penelitian sebelumnya terkait penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Vience Mutiara Rumata dalam jurnal Pekomnas tahun 2017 yang bejudul "Komunikasi Keluarga Kota dan Desa di Era Teknologi Komunikasi" didapatkan hasil bahwa durasi komunikasi melalui internet dengan anggota keluarga rendah baik yang di kota maupun di desa. Frekuensi komunikasi dengan tatap muka lebih tinggi pada keluarga yang tinggal di kota daripada di desa. Tipe komunikasi keluarga baik di kota maupun di desa dominan konsensual artinya komunikasi dialogis antara orang tua dan anak tinggi, tetapi pengambilan keputusan dalam keluarga dipegang oleh orang tua dan orang tua sebagai pemegang kendali dalam komunikasi tersebut.

Perihal lain yang mendorong dilakukannya penelitian ini, berdasarkan artikel yang ditulis oleh Paul Meara yang berjudul "*Vocabulary Reaseacrh in the Moern Language: A Bibliometric Analisys"* dalam jurnal *Vocabulary Learning and Instruction* tahun 2018 vol 3 yang menyatakan bahwa penelitian tentang penguasaan kosakata merupakan penelitian yang sedang *booming* dalam dua puluh tahun terakhir di Indonesia karena banyaknya kosakata baru yang modern yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari bukan hanyadalam percakapan yang non-formal tetapi juga digunakan dalam percakapan yang formal. Hal ini sangat mempengaruhi penguasaan kosakata anak sebagai peniru.

Pada penelitian lainyang dilakukan oleh Luluk Kartikawati dalam naskah publikasi Universitas Muhammadiyah Surakata tahun 2015 dengan judul "Pengaruh Profesi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VI Semester Gasal SD Negeri Sigit 3 Tahun Ajaran 2014/2015" diperoleh hasil bahwa variabel

terikat prestasi belajar (Y) dengan variabel bebas profesi orang tua (X) berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien korelasi 0,444 dengan kontribusi yang diberikan sebesar 19,7 % sedangkan 80,3 % dipengaruhi oleh variabel lain. Sehingga perhitungan tersebut berarti hipotesis kerja (H1) diterima yaitu, "Ada pengaruh yang signifikan antara profesi orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas VI semester gasal SD Negeri Sigit 3 Tahun Ajaran 2014/2015"

Berdasarkan uraian teori dan kajian empiris di atas, peneliti menemukan fakta penyimpangan di SD Gugus Plangkawati Kota Semarang dengan data nilai siswa dan dokumentasi hasil wawancara tentang profesi, intensitas komunikasi dan penuasaan kosakata siswa. Persimpangan ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya banyak orang tua yang lupa akan perannya sebagai komunikator, sumber informasi pertama bagi anak diuar lingkungan sekolahnya. Dalam arti lain, istilah *nurture* dalam sifat pemerolehan bahasa anak lebih dominan daripada sifat *nature.* Selain data nilai, hasil wawancara terhadap walikelas III SD gugus Plangkawati kota Semarang memperkuat latar belakang permasalahan terkait penguasaan kosakata siswa kelas III di mana kemampuan penguasaan kosakata baru masuk dalam kompetensi dasar pembelajaran tema 3. Permasalahan tersebut disebabkan beberapa faktor salah satunya kurangnya perhatian orang tua terhadap hasil belajar dengan menyerahkan sepenuhnya keberhasilan pendidikan anak terhadap pihak sekolah. Keadaan inilah yang ditemui pada siswa kelas III SD gugus Plangkawati Kota Semarang.

Profesi orang tua masing-masing siswa tentu beragam, siswa yang berasal dari orang tua berprofesi sebagai buruh tentu akan memiliki tingkat penguasaan kosakata yang berbeda (cenderung rendah) dari siswa yang berasal dari orang tua berprofesi sebagai karyawan swasta/negara atau wiraswasta karena lingkungan bekerja yang lebih luas dan komunikasi yang lebih luas dengan beragam orang yang berbeda pula. Namun, hal tersebut tidak selalu menjadi hal tetap karena pada penelitian ini didapatkan data bahwa ada siswa yang berasal dari orang tua berprofesi sebagai buruh memiliki penguasaan kosakata yang tinggi dan hasil belajar yang tinggi, sebaliknya ada siswa yang berasal dari orang tua dengan berprofesi sebagai karyawan baik swasta maupun negara yang memiliki tingkat penguasaan rendah dengan hasil hasil belajar Bahasa Indonesia kurang dari KKM.

Hal ini didukung dengan data rekap nilai siswa pada tabel 1.1 yang didapatkan didapatkan peneliti dari hasil dokumentasi dari pihak sekolah dasar di Gugus Plangkawati Kota Semarang sebanyak 108 sampel sebagai berikut,

Tabel 1.1 Nilai siswa kurang dari KKM

Jenis Pekerjaan	Buruh	Karyawan Swasta	Karyawan Negara/PNS	Wiraswasta
Jumlah	26 Orang	42 Orang	23 Orang	17 Orang
Jumlah Siswa dengan Nilai kurang dari KKM	16 Siswa	19 Siswa	9 Siswa	1 Siswa
Persentase Siswa dengan Nilai kurang dari KKM	61.54%	45.24%	39.13%	5.88%
Persentase siswa dengan Nilai Mencapai KKM	38,46%	54.76%	60.87%	94.12%

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dari 26 siswa dengan latar belakang profesi orang tua sebagai buruh, terdapat 61,54% memiliki nilai kurang dari KKM, walaupun lebih dari setengah jumlah siswa tersebut tetapi masih ada 38,46% yang mencapai nilai KKM bahkan lebih. Kemudian dari 42 siswa dari jumlah siswa dengan latar belakang orang tua berprofesi sebagai karyawan swasta, dengan rata-rata bekerja ada 45.24 % siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM. Selain itu, dari 23 siswa ada 39,13% dari jumlah siswa dengan latar belakang orang tua berprofesi sebagai karyawan negara/PNS yang mendapat nilai di bawah KKM. Sedangkan untuk 17 siswa dengan latar belakang profesi orang tua sebagai wiraswasta yang rata-rata sebagai pedagang, dan penawar jasa, ada 1 siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM dan mencapai 94,12 % siswa yang mendapat nilai lebih dari KKM.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di atas, maka penelitian tentang hubungan profesi orang tua dan intensitas komunikasi orang tua terhadap penguasaan kosakata siswa kelas III SD di Gugus Plangkawati Kota Semarang ini layak untuk dilakukan

1.2 Identifikasi masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1.2.1 Ada 45 dari 108 siswa kelas III yang memiliki nilai kurang dari KKM, dengan uraian 19 dari 42 siswa dengan orang tua yang bekerja sebagai karyawan swasta, 16 dari 26 siswa dengan orang tua yang bekerja sebagai

buruh dan 9 dari 23 siswa dengan orang tua yang bekerja sebagai karyawan negara/PNS dan 1 siswa dengan orang tua berwiraswata.

1.2.2 Ada beberapa orang tua siswa yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan terhadap pihak sekolah

1.2.3 Kurangnya komunikasi antara orang tua dengan siswa.

1.3 Pembatasan masalah

Dari hasil identifikasi masalah yang terurai di atas peneliti membatasi masalah pada ruang lingkup profesi orang tua dan intensitas komunikasi orang tua dalam penguasaan kosakata siswa kelas III SD gugus Plangkawati Kota Semarang.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1.4.1 Adakah hubungan profesi orang tua terhadap penguasaan kosakata siswa kelas III SD gugus Plangkawati Kota Semarang?

1.4.2 Adakah hubungan intensitas komunikasi orang tua terhadap penguasaan kosakata siswa kelas III SD gugus Plangkawati Kota Semarang?

1.4.3 Adakah hubungan profesi dan intensitas komunikasi orang tua terhadap penguasaan kosakata siswa kelas III SD gugus Plangkawati Kota Semarang?

1.5 Tujuan penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1.5.1 untuk mengetahui adakah hubungan profesi orang tua terhadap penguasaan kosakata siswa kelas III SD gugus Plangkawati Kota Semarang

1.5.2 untuk mengetahui hubungan intensitas komunikasi orang tua terhadap penguasaan kosakata siswa kelas III SD gugus Plangkawati kota Semarang

1.5.3 untuk mengetahui hubungan profesi dan intensitas komunikasi orang tua terhadap penguasaan kosakata siswa kelas III SD gugus Plangkawati kota Semarang

1.6 Manfaat penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang hubungan tingkat profesi dan intentias komunikasi orang tua terhadap penguaasaan kosakata siswa kelas III SD. Tingkatan profesionalitas sebuah pekerjaan akan mempengaruhi kata dan wawasan umum siswa akan kosakata-kosakata baru yang didapatkan dari orang tua. Intensitas komunikasi orang tua dengan anak juga akan mempengaruhi penguasaan kosakata siswa tersebut. Tingkatan profesi orang tua mempengaruhi intensitas komunikasi dan interaksi orang tua dan anak ketika di rumah.

1.6.2 **Manfaat Praktis**

1.6.2.1 Bagi Guru

Dengan adaya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi

kepada guru untuk lebih memperhatikan siswa termasuk latar belakang siswa dalam berkomu-nikasi dengan baik benar sehingga guru dapat menindaklanjuti jika terjadi per-masalahan terkait penguasaan kosakata siswa dalam berkomunikasi.

1.6.2.2 Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa calon tenaga pendidik penelitian bermanfaat sebagai referensi tambahan informasi mengenai kegiatan pembelajaran yang real dalam dunia pendidikan yang tidak selalu terpaku pada permasalahan teoritis. Sehinga sebagai calon pendidik dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan termasuk pengembangan media, model pembelajaran ataupun sistem pembelajaran terkait permasalahan penguasaan kosakata.

1.6.2.3 Bagi Orang Tua

Sebagai referensi bagi orang tua untuk lebih memperhatikan perkembangan belajar anak, memberikan perhatian serta peduli akan komunikasi yang diterapkan dalam keluarga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Profesi Orang Tua

2.1.1.1 Pengertian Profesi

Berdasarkan Kamus Bahasa Inggris-Indonesia profesi berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. *Professional* artinya orang yang ahli atau tenaga ahli. *Professionalism* yang artinya sifat professional. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian diantaranya keterampilan, kejujuran, dan loyalitas tertentu (Depdiknas, 2005:897). Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan mengandalkan keahlian (Warsono, 2017:1-10) Menurut Hornby dalam Syafrudin (2009:3) secara leksikal, profesi memiliki beragam makna. 1) Profesi menunjukkan suatu kepercayaan *(to profess means to trust*) bahkan keyakinan (*to belief in*) atas kebenaran atau krediblitas seseorang. 2) Profesi menunjukkan suatu pekerjaan atau urusan tertentu.

Berdasarkan Undang Undang Dasar nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 ayat 4 dijelaskan bahwa profesi/profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan keahlian,kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu bahkan pendidikan profesi tertentu. Dalam kaitan

hal tersebut seorang pekerja profesional memiliki karakteristik yang berbeda dengan pekerja amatir walaupun sama-sama menguasai sejumlah teknik dan prosedur kerja tertentu, karena seorang pekerja profesional memiliki filosofi dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya (Nurdin, 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang membutuhkan keahlian, kemahiran dan kecakapan tertentu untuk menguasai suatu keterampilan tertentu guna melayani atau memberikan advis kepada orang lain baik berupa barang atau jasa dengan mendapatkan imbalan berupa upah/gaji yang dijadikan sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga, profesi orang tua dapat diartikan sebagai kegiatan utama orang tua siswa sebagai tanggung jawab utuh dengan keahlian dan kecakapan yang dimiliki sebagai sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh keluarga (orang yang ditanggung)

2.1.1.2 Syarat-Syarat Profesi

Berdasarkan pendapat Nurudin, (2019) ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu: 1) panggilan hidup yang sepenuh waktu, 2) pengetahuan dan kecakapan atau keahlian, 3) kebakuan yang universal, 4) pengabdian, 5) kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif, 6) otonomi, 7) kode etik, 8) klien, 9) berperilaku pamong, 10) bertanggung jawab.

Menurut Lieberman yang dikutip dari laman *http://digilib.uinsby.ac.id* diperoleh bahwa karakteristik semua jenis profesi kalau dicermati secara seksama ternyata terdapat titik-titik persamaannya. Di antara pokok-pokok persamaannya itu ialah sebagai berikut.

1. *A Unique, Definite, and Essential Service* (Memiliki Ciri Jenis Pelayanan yang Khas)

   Profesi itu merupakan suatu jenis pelayanan atau pekerjaan yang unik (khas), dalam arti berbeda dari jenis pekerjaan atau pelayanan apapun yang lainnya. Di samping itu, profesi juga bersifat definitif dalam arti jelas batas-batas kawasan cakupan bidang garapannya. Selanjutnya, profesi merupakan suatu pekerjaan atau pelayanan yang amat penting, dalam arti profesi yang dimiliki oleh seseorang akan sangat dibutuhkan oeh lain yang tidak memiliki keterampilan da pengetahuan yang sesuai dengan orang tersebut.

2. *An Emphasis Upon Intellectual Technique in Performing Its Service* (Dilakukan Dengan Ilmu Pengtahuan Intelektual)

   Pelayanan itu amat menuntut kemampuan kinerja intelektual, yang berlainan dengan keterampilan atau pekerjaan manual sematamata. Walaupun pelayanan profesi juga terkadang mempergunakan peralatan manual dalam praktek pelayanannya, seperti seorang dokter bedah misalnya menggunakan pisau operasi, namun proses penggunaannya didukung oleh suatu teori dan wawasan intelektual.

3. *A Long Period of Specialized Training* (Memerlukan Waktu Pelatihan yang Panjang)

Untuk memperoleh penguasaan dan kemampuan intelektual (wawasan atau visi dan kemampuan atau kompetensi serta kemahiran atau *skills*) serta sikap profesional tersebut di atas, seseorang memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencapai kualifikasi keprofesian sempurna lazimnya -tidak kurang dari lima tahun lamanya; ditambah dengan pengalaman praktek terbimbing hingga tercapainya suatu tingkat kemandirian secara penuh dalam menjalankan profesinya. Pendidikan keprofesian termaksud lazimnya diselenggarakan pada jenjang pendidikan tinggi, dengan proses pemagangannya sampai batas waktu tertentu dalam bimbingan para seniornya.

4. *A Broad Range of Autonomy For Both The Individual Practitioners and The Occupational Group as A Whole* (Adanya Kebebasan dalam Praktik Individu sebagai aggota Asosiasi Pekerjaan)

Kinerja pelayanan itu demikian cermat secara teknis sehingga kelompok (asosiasi) profesi yang bersangkutan sudah memberikan jaminan bahwa anggotanya dipandang mampu untuk melakukannya sendiri tugas pelayanan tersebut, apa yang dilakukan dan bagaimana menjalankannya, siapa yang memberikan izin dan lisensi untuk melaksanakan kinerja itu. Individu-individu dalam kerangka kelompok asosiasinya pada dasarnya relatif bebas dari pengawasan, dan secara langsung mereka menangani prakteknya. Dalam hal menjumpai sesuatu kasus yang berada di luar kemampuannya, mereka membuat rujukan (*referral*) kepada orang lain dipandang lebih

berwenang, atau membawanya ke dalam suatu panel atau konferensi kasus (*case conference*).

5. *An Acceptance by The Practitioners of Broad Personal Responsibility for Judgments Made and Acts Performed Within The Scope of Professional Autonomy*

   Konsekuensi dari otonomi yang dilimpahkan kepada seorang tenaga praktisi profesional itu, maka berarti pula ia memikul tanggung jawab pribadinya harus secara penuh. Apapun yang terjadi, seperti dokter keliru melakukan diagnosis atau memberikan perlakuan terhadap pasiennya atau seorang guru yang keliru menangani permasalah siswanya, maka kesemuanya itu harus dipertanggungjawabkannya, serta tidak selayaknya menudingkan atau melemparkan kekeliruannya kepada pihak lain.

6. *An Emphasis Upon The Service to be Rendered, Rather than The Economic Gain to The Practitioners, as The Basis for The Organization and Performance of The Social Service Delegated to The Occupational Group.*

   Mengingat pelayanan profesional itu merupakan hal yang amat esensial (dipandang dari pihak masyarakat yang memerlukannya) maka hendaknya kinerja pelayanan tersebut lebih mengutamakan kepentingan pelayanan peme-nuhan kebutuhan tersebut, ketimbang untuk kepentingan perolehan imbalan ekonomis yang akan diterimanya. Hal itu bukan berarti pelayanan profesional tidak boleh memperoleh imbalan yang selayaknya. Bahkan s-andainya kondisi dan situasi menuntut atau memanggilnya, seorang

profesional itu hendaknya bersedia memberikan pelayanan tanpa imbalan sekalipun.

7. *A Comprehensive Self-Gouverning Organization Of Practitioners*

Mengingat pelayanan itu sangat teknis sifatnya, maka masyarakat menyadari bahwa pelayanan semacam itu hanya mungkin dilakukan penanganannya oleh mereka yang kompeten saja. Karena masyarakat awam di luar yang kompeten yang bersangkutan, maka kelompok (asosiasi) para praktisi itu sendiri satu-satunya institusi yang seyogianya menjalankan peranan yang ekstra, dalam arti menjadi polisi atau dirinya sendiri, ialah mengadakan pengendalian atas anggotanya mulai saat penerimaannya dan memberikan sanksinya bilamana diperlukan terhadap mereka yang melakukan pelanggaran terhadap kode etikanya.

8. *A Code of Ethics which has been Clarified and Interpreted At Ambiguous and Doubtful Points by Concrete Cases*

Otonomi yang dinikmati dan dimiliki oleh organisasi profesi dengan para anggotanya seyogianya disertai kesadaran dan i'tikad yang tulus baik pada organisasi maupun pada individual anggotanya untuk memonitor prilakunya sendiri. Mengingat organisasi dan sekaligus juga anggotanya harus menjadi polisi atas dirinya sendiri maka hendaknya mereka bertindak sesuai dengan kewajiban dan tuntunan moralnya baik terhadap klien maupun masyarakatnya. Atas dasar itu, adanya suatu perangkat kode etika yang telah disepakati bersama oleh yang bersangkutan seyogyanya membimbing hati nuraninya dan mempedomani segala tingkah lakunya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa profesi merupakan suatu kegiatan yang dijadikan sebagai sumber penghasilan guna memenugi kebutuhan hidup di mana kegiatan tersebut menuntut keahlian, keterampilan dan kecakapan tertentu sebagai dasar memberikan pelayanan kepada masayarakat secara maksimal. Pekerjaan dapat dikatan sebagai profesi jika memenuhi minimal karakter berikut:

1. Memiliki cakupan ranah kawasan pekerjaan atau pelayanan khas, definitif dan sangat penting dan dibutuhkan masyarakat.
2. Para pengemban tugas pekerjaan atau pelayanan tersebut telah memiliki wawasan, pemahaman dan penguasaan pengetahuan serta perangkat teoritis yang relevan secara luas dan mendalam; menguasai perangkat kemahiran teknis kinerja pelayanan memadai persyaratan standarnya; memiliki sikap profesi dan semangat pengabdian yang positif dan tinggi; serta kepribadian yang mantap dan mandiri dalam menunaikan tugas yang diembannya dengan selalu mempedomani dan mengindahkan kode etika yang digariskan institusi (organisasi) profesinya.
3. Memiliki sistem pendidikan yang mantap dan mapan berdasarkan ketentuan persyaratan standarnya bagi penyiapa (*preservice*) maupun pengembangan (*inservice, continuing, development*) tenaga pengemban tugas pekerjaan profesional yang bersangkutan; yang lazimnya diselenggarakan pada jenjang pendidikan tinggi berikut lembaga lain dan organisasi profesinya yang bersangkutan.

4. Memiliki perangkat kode etik profesional yang telah disepakati dan selalu dipatuhi serta dipedomani para anggota pengemban tugas pekerjaan atau pelayanan profesional yang bersangkutan. Kode etik profesional dikembangkan, ditetapkan dan diberdayakan keefektivannya oleh organisasi profesi yang bersangkutan.
5. Memiliki organisasi profesi yang menghimpun, membina, dan mengembangkan kemampuan profesional, melindungi kepentingan profesional serta memajukan kesejahteraan anggotanya dengan senantiasa mengindahkan kode etikanya dan ketentuan organisasinya.
6. Memiliki jurnal dan sarana publikasi profesional lainnya yang menyajikan berbagai karya penelitian dan kegiatan ilmiah sebagai media pembinaan dan pengembangan para anggotanya serta pengabdian kepada masyarakat dan khazanah ilmu pengetahuan yang menopang profesinya.
7. Memperoleh pengakuan dan penghargaan yang selayaknya baik secara sosial (dari masyarakat) dan secara legal (dari pemerintah yang bersangkutan atas keberadaan dan kemanfaatan profesi termaksud).

2.1.1.3 Jenis-Jenis Profesi Orang Tua

Jenis jenis profesi yang ada sekarang ini terbagi dalam beberapa bidang profesi. Di mana setiap bidang pofesi tersebut memiliki tingkatan keprofesionalan masing sesuai aturan yang berlaku dalam profesi tesebut. Menurut Richey (Mudhofir, 2012) tingkat-tingkat keprofesian saat ini dapat dibagi sebagai berikut:

a) *Older professions* (profesi yang telah mapan);

b) Newer proffesions (profesi baru);

c) Emergent proffesion (profesi yang sedang berkembang);

d) Semi proffesions (semi profesi);

e) Occupation that lay recognized claim to proffesions status (profesi yang belum jelas pengakuan bidang apakah pekerjaan tersebut).

Bloom dan Balinsky (1961:408-411) menyatakan kelompok bidang pekerjaan dalam tatanan dunia kerja dapat dijelaskan dengan gambar berikut,

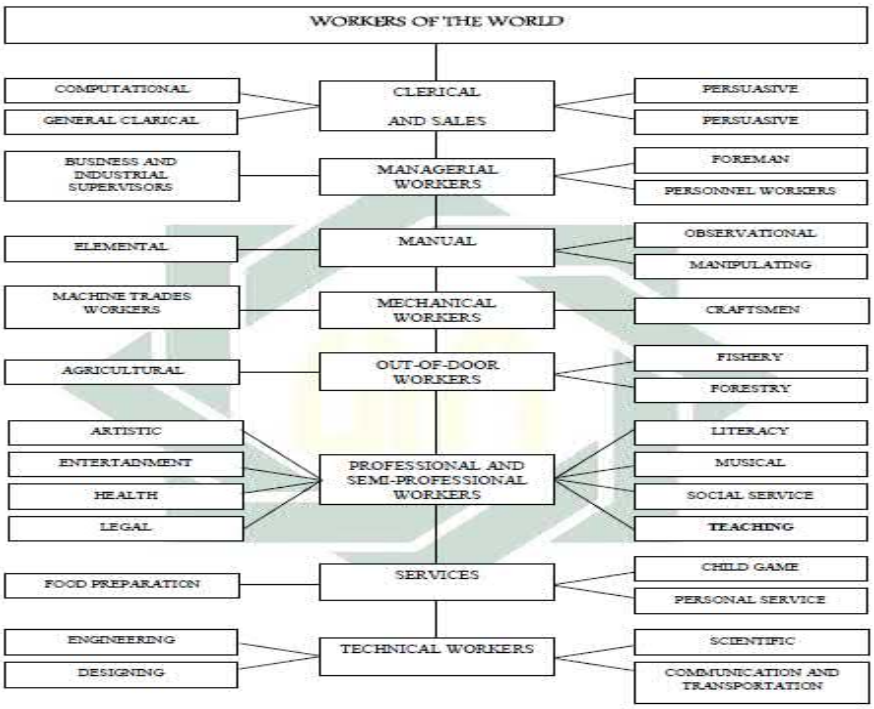

Gambar 2
A Functional Occupational Structure of Workers

Pada gambar 2 dapat dijelaskan bahwa macam macam pekerjaan dapat dikelompokkan dalam delapan bidang profesi. Delapan bidang profesi tersebut meliputi:

a. *Clarical and sales* meliputi pekerjaan yang bersifat persuasive, seperti general clarical

b. *Managerial worker* meliputi pengusaha, supervisors dan foreman termasuk pedagang dan pengusaha kecil kecilan
c. *Manual* bersifat elemental atau mendasar seperti observer
d. *Mechanical workers* merupakan tenaga teknisi
e. *Out of door workers* pekerja pertanian yang meliputi petani, peternak maupun perikanan.
f. *Proffesional and semiproffessional* merupakan pekerjaan yang dapat meliputi bidang kesenian, hiburan/entertainment, kesehatan, literasi/keaksaraan, musik, pelayan public, dan tenaga pendidik yang meliputi kepala sekolah, guru, tutor, peyelanggara fasilitas pendidikan.
g. *Service* merupakan pekerjaan yang dilakukan untuk orang tertentu seperti ibu rumah tangga yang bertanggung jawab untuk mempersiapkan makanan untuk keluarga, merawat anak anak dan konsultan bagi keluarga.
h. *Technological workers* adalah orang yang bekerja di bidang ilmu pengetahuan, pengembangan media teknologi, komunikasi, transportasi serta teknisi mesin.

Menurut undang-undang no 13 rahun 2003 tentang ketenagakerjaan dijelaskan adanya pekerja dan pemberi kerja. pekerja adalah orang yang melakukan suatu pekerjaan yang mana ia jadikan sebagai profesi yakni kegiatan yang dilakuan untuk mendapatkan upah guna memenuhi kebutuhan keluarga. Pekerja yang bekerja pada nstansi pemerinthan harus tunduk dengan aturan yang terikat dengan pemerintah seperti orang yang berprofesi sebagai dokter, guru, pejabat BUMN mapupun lembaga dinas pemeritahan lain disebut sebagai karyawan negara (PNS), sedangkan pekerja yang bekerja pada suatu

instansi/lembaga non pemerintahan disebut karyawan swasta, mereka juga harus tunduk dan patuh pada aturan perusahaan. Karyawan negara dan karyawan swasta memiliki kesamaan yakni beerja untuk mendapatkan gaji yang diberikan secara periodic dan memiliki kontrak yang telah disepakati dan dilindugi oleh badan hukum. Buruh adalah orang yang bekerja untuk mendapatkan upah sesuai yang telah dikerjakan, buruh tidak bekerjasama selamanya, buruh biasanya hanya memiliki kontrak beberapa waktu dengan perseorangan yang memberi kerja. Pemberi kerja adalah perseorangan, pengusaha, badan hukum atau badan-badan lain yang membutuhkan pekerja atau biasa disebut Wiraswasta yakni orang yang berani berdiri sendiri dengan kata lain mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa profesi seseorang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga yakni: 1) Wiraswasta, 2) Karyawan negara maupun swasta dan 3) Buruh.

2.1.2 Hakikat Intensitas Komunikasi Orang Tua

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Menurut istilah, komunikasi atau dalam bahasa bahasa inggris *communication* yang berasal dari bahasa latin *communitatio* dengan sumber kata *communis* yang memiliki arti sama, sama yang yang dimaksudkan adalah sama makna. Sehingga antar pelaku komunikasi ada arah makna komunikasi yang sama, pemahaman yang sama. Menurut Joseph Vito dalam Panuju (2018:39) komunikasi adalah transaksi di mana komponen-komponen saling terkait dan bereaksi. Dalam pengertian *pragmatis*, komunikasi mengadung tujuan tertentu,

ada yang dilakukan secara lisan, tatap muka, atau via media massa maupun media *nonmassa* yang bersifat *intensional* atau memiliki tujuan tertentu baik itu untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilak baik langsung secra lisan aupun langsung melalui media (Djamarah, 2017:13-14).

Djamarah (2017:10) mengemukakan bahwa komunikasi adalah hubungan kontak antar manusia, baik individu maupun kelompok. Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, tanpa adanya komunikasi manusia akan sangat kesusahan dalam berinteraksi dengan orang lain. Karena sudah menjadi kodrat manusia untuk membutuhkan orang lain. Bahkan manusia sudah dikodratkan sejak lahir untuk berkomunikasi dalam bentuk gerakan dan tangis. (Kurniawan, 2014:311). Komunikasi dalam arti luas menurut Webb dalam Tarigan (1993:18 - 19) adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan yang pasti terjadi sewaktu-waktu bila manusia atau binatang-binatang ingin berkenalan dan berhubungan satu sama lain. Seperti hewan-hewan lainnya, maka manusia berkomunikasi melalui gerak-gerik reflek yang sederhana dan bunyi-bunyiyang tidak berupa bahasa. Tetapi hanya manusialah yang mengembangkan bahasa. Proses komunikasi berlangsung melalui tiga media yaitu: 1) visual, 2) lisan, 3) tulisan.

Deddy Mulyana dalam Panuju (2018:43) menyatakan bahwa esensi utama dalam komunikasi adalah persepsi yakni cara seseorang memberi makna. Keberhasilan orang dalam berkomunikasi adalah ketepatan peserta komunikasi dalam mempersepsi objek yang dikomunikasikan. Dalam keberhasilan

komunikasi ada elemen-elemen yang memepengaruhi keberhasilan komunikasi. Elemen-elemen tersebut:

1. Komunikator adalah pengirim atau penyampai pesam
2. Pesan (*message*) merupakan objek hal yang disampaikan kepada penerima pesan. Hal yang disampaikan dapat berupa ide, abstraksi realitas atau sesuatu yang berupa ekspektasi (harapan) pengirim.
3. Saluran (*source*) merupakan media atau perantara yang digunakan oleh pengirim pesan kepada pemnerima pesan.
4. Komunikan merupakan seseorang yang berperan sebagai penerima pesan.
5. Hambatan merupakan faktor yang seringkali menjadi penyebab kesalahpahaman persepsi antara komunikator dan komunikan. Hambatan dalam komunikasi bisa berasal dari komunikator, komunikan, isi pesan yang disampaikan dan media yang digunakan.
6. Umpan balik (*feedback*) merupakan respon atau tanggapan yang diterima atas suatu pesan yang disampaikan. Umpan balik dapat bersifat netral, mendukung dan menolak.
7. Efek merupakan akibat yang timbul dari komunikasi dapat berupa emosi, pemikiran dan perilaku.
8. Situasi atau kondisi yag terjadi saat komunikasi terjadi baik secara fisik maupun kondisi emosi dan tujuan dalam komunikasi tersebut.
9. Selektivitas atau filter dalam komunikasi berupa adab budaya komunikasi, seperti prasangka, mitos, dan nilai budaya.
10. Lingkungan merupakan pihak yang ikut campur dalam komunikasi.

Fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh Ahmad Sultra dalam Panuju (2018:43) yang diadaptasi dari konsep Hoarold Lasswel membagi komunikasi menjadi tiga jenis:

1. *Surveillance of the enviorenment.* Pengawasan/ penjagaan lingkungan dari kondisi yang bermanfaat bagi dirinya atau memebahayakan dirinya, maka komunikasi dilakukan dalam proses tersebut.
2. *Correlation of the part of society in responding to the environment.* Komunikasi berfungsi sebagai penghubung antara anggota masyarakat sebagai bagian dari lingkungan serta sebagai bentuk respon terhadap lingkungan tersebut.
3. *Transmission of the society heritage.* Komunikasi digunakan untuk menurunkan tradisi, adab budaya kepada generasi berikutnya.

2.1.2.2 Proses komunikasi

Proses komunikasi adalah setiap langkah mulai saat menciptakan informasi sampai dipahami oleh komunikasi sehingga komunikasi merupakan proses sebuah kegiatan yang berlangsung kontinu (Panuju, 2018: 39). Proses komunikasi menurut Djamarah (2017:15) diilustrasikan sebagai berikut:

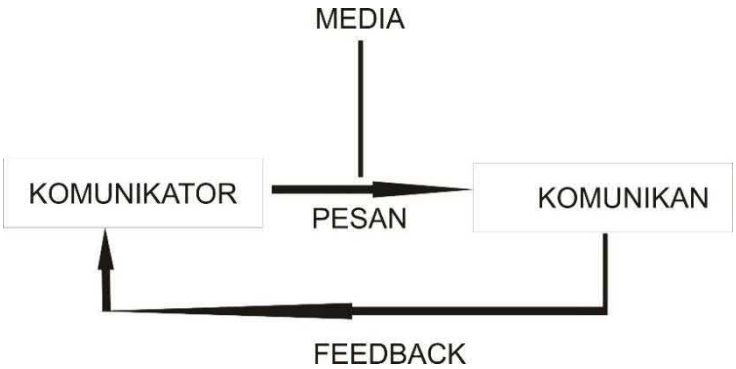

Gambar 1.1 Bagan Proses Komunikasi

Ketika suatu pesan disampaikan oleh komunikator dengan perantara media kepada komunikan, maka komunikator menformulasikan pesan yang akan disampaikan dalam bentuk kode tertentu berupa bahasa baik verbal maupun non-verbal yang dimungkinkan dengan mudah ditafsirkan oleh komunikan. Dilihat dari prosesnya, komunikasi dapat dibedakan atas komunikasi verbal dan nonverbal.

a. Komunikasi verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang berupa perkataan yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang berupa perkataan. Komunikasi verbal mencakup beberapa aspek diantaranya:
   1) vocabulary (kosakata). Perbendaharaan kata sangat penting bagi sesorang dalam berkomunikasi. Dengan perbendaharaan kata yang baik maka komunikasi akan lebih efektif karena kata yang digunakan dalam penyampaian informasi mudah dimengerti.
   2) racing (kecepatan). Tempo cepat lambatnya dalam mengungkapakan kata juga sangat mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi. Komunikasi akan lebih efektif jika tempo berbicara juga diatur tidak terlalu cepat ataupun terlalu lambat.

3) intonasi suara (nada suara). Aspek ini lebih mempengaruhi pesan secara dramatis, sehingga pesan akan berbeda arti jika diungkapkan dalam intonasi yang berbeda.
4) Humor meupakan satu-satunya selingan dalam berkomunikasi. Aspek humor dalam berkomunikasi dapat meingkatkan kehidupan yang bahagia memberikan catatan bahwa tertawa dapat membantu menghilangkan stress dan nyeri, karena tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis.
5) singkat dan jelas. Informasi yang disampaikan dengan singkat, jelas dan langsung pada pokok pembicaraan, tidak berbelit belit akan lebih efekif dan mudah dimengerti, begitu juga dalam komunikasi.
6) timing (waktu yang tepat), berkomunikasi akan lebih berarti bila seseorang bersedia berkomunikasi. Artinya, orang tersebut (responden) dapat menyediakan waktu untuk mendengar dan memperhatikan sesuatu yang disampaikan.

b. Komunikasi nonverbal (bahasa tubuh). Komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan tanpa kata kata. Hal hal yang termasuk dalam bentuk komunikasi nonverbal diantaranya sebagai berikut:
1) ekspresi wajah. Ekspresi wajah mencerminkan suasana emosi seseorang, oleh karena itu wajah menjadi sumber yang kaya untuk memperdalam informasi dalam komunikasi.
2) kontak mata merupakan sinyal alamiah dalam berkomunikasi. Dengan adanya kontak mata saat berkomunikasi atau beriteraksi berarti orang tersebut lebih menghargai dan telibat dalam komunikasi yang terjadi bukan

hanya mendengarkan tetapi memperhatikan.kontak mata juga memberikan kesempatan bagi orang yang berkomunikasi untk mengobservasi lebih satu sama lain.

3) sentuhan merupakan bentuk komunikasi personal. Sentuhan bersifat lebih spontan daripada komunikasi verbal. Sentuhan dapat digunakan dalam memberikan dukungan emosional, kasih sayang, dan rasa empati dengan lebih dalam.
4) postur tubuh dan gaya berjalan. Cara seseorang berjalan, duduk, berdiri, dan bergerak memperlihatkan ekspresi dirinya. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, karakter pribadi dan tingkat kesehatan.
5) sound (suara). Suara yang terungkap dari ekspresi emosi berupa rintihan, tarikan nafas, tangisan merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal. Termasuk desis jika dikombinasikan dengan semua bentuk komunikasi nonverbal lain dapat menjadi pesan yang jelas.
6) gerak isyarat adalah salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang dapat mempertegas pembicaraan. Ketukan kaki atau gerakan tangan merupakan salah satu isyarat yang menunjukkan seseorang tersebut sedang dalam usaha menghilangkan stress selama berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi terdiri atas komunikasi verbal yang berupa perkataan dan komunikasi nonverbal yang berupa bahasa tubuh. Sehingga seseorang kan tetap bisa menyampaikan informasi (berkomunikasi) dengan orang lain walaupun tidak dengan perkataan secara langsung melainkan dengan bahasa tubuh.

2.1.2.3 Intensitas Komunikasi Orang Tua

Komunikasi menjadi hal yang paling penting dan utama dalam kehidupan begitupun dalam keluarga. Pembentukan komunikasi yang intensif, dinamis dan harmonis dalam keluarga akan sangat mendukung pembentukan karakter anak, cara berbahasa anak serta pola perilaku yang akan dijadikan dasar dan bekal untuk kehidupan yang lebih tinggi kelak. Intensitas komunikasi orang tua atau komunikasi antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga merupakan bentuk dari komunikai antarpribadi (*interpersonal communiction*). Komunikasi antarpribadi adalah bentuk komunikasi yang dilakukan antara dua orang secara tatap muka secara langsung dalam bentuk verbal maupun nonverbal serta melibatkan unsur-unsur pribadi (Panuju, 2018:62).

Interpersonal communication is a complex, situated social prosesin which people who have established a communicative relationship exchange message in an effort to generate shared meanings and accomplish social goals (Berger, 2016:213). Komunikasi antarpribadi adalah proses sosial yang kompleks dan saling terkait di mana orang-orang didalamnya telah memiliki hubungan yang komunikatif untuk saling bertukar pesan dengan makna-makna yang telah dipahami besama guna mencapai tujuan sosial.

Menurut Kalvin dan Brommel (Sari, 2017:63) komunikasi dalam keluarga (orang tua dan anak) sebagai proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan saling mengungkapkan pengertian dalam keluarga. Tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan

informasi, nasihat, mendidik dan memberikan suasana nyaman dan harmonis terhadap anak. Begitu juga anak berkomunikasi dengan orang tua untuk mendapatkan informasi, saran, masukan, nasihat, dan memberikan respon dari pertanyaan orang tua.

Komunikasi intensif orang tua merupakan kuantitas interaksi orang tua dengan anak baik berupa ucapan maupun dalam bentuk perhatian dan perilaku orang tua yang akan dijadikan contoh oleh anak. Komunikasi intensif dibangun untuk saling memahami maksud dan tujuan informasi yang disampaikan antar anggota keluarga itu sendiri. Bentuk dan cara komunikasi antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anakpun berbeda.

Djamarah (2014:78) mengungkapkan upaya yang harus dilakukan orang tua untuk memdidik dan membina komunikasi yang baik dengan anak adalah:

a. Mengajak Anak Berbicara

   Orang tua berkewajiban memeberikan waktu luang kepada anak-anak untuk duduk berasama, menemani anak, bersenda gurau, dan berbincang-bincang mengenai kegiatan anak atau kegiatan yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Sebagai makhluk sosial yang mengenal orang lain diluar dirinya untuk pertama kali adalah orang tua maka seharusnya anak akan dekat dengan orang tuanya. Mengajak anak berbicara dapat melenturka kekakuan pada batasan yang ada antara orang tua dan anak.

b. Membina Hubungan Yang Baik Dengan Anak

   Menonton tv bersama, berjalan bersama atau rekreasi bersama merupakan bentuk kegiatan untuk membangun hubungan baik antara oaring tua dan anak.

Suasana damai didalam rumah juga merupakan salah satu bentuk usaha untuk menciptakan suasana yang mendukung untuk hubungan yang baik.

c. Memberi Dorongan Rasa Ingin Tahu

Seorang anak memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap suatu hal. Hal yang harus dilakukan oleh orang tua adalah menjawab rasa ingin tahu anak dan mengarahkan hal yang positif. Orang tua harus menghindari kemarahan dalam menjawab keingintahuan anak yang tinggi. Sehingga tidak terjadi ledakan emosi karena rasa ingin tahu anak yang tinggi menjadikan anak lebih kritis. Sebab, hal tersebut justru dapat mematikan rasa keingintahuan anak.

d. Membimbing Anak Belajar

Perkembangan berpikir anak dimulaia sejak usia 1,6 tahun. Tugas orang tua untuk membimbing anak dalam belajar sangatlah penting terutama pada anak usia balita dan anak sekolah dasar, karena anak belum mampu beajar secara mandiri dan harus tetap diarahkan oleh orang tua. Latar belakang pendidikan dan profesi orang tuapun sangat berpengaruh terhadap proses membimbing anak belajar. Menemani anak belajar bukan berarti mengerjakan tugas anak, melainkan hanya memebantu atauapun cukup sekedar duduk menemani anak belajar. Sehingga anak akan merasa diperhatikan.

e. Meminimalkan Informasi dan Ungkapan Negatif

Seorang anak akan cenderung mengingat apapun yang dikatakan orang tua dengan penekanan ertentu. Perkataan yang kasar, perintah yang keras informasi yang tidak baikpun akan cederung diingat oleh anak dengan mudah. Tindakanyang seperti ini akan sangat memepengarui perkembangan jiwa

anak dan menumbuhkan sika keras kepala pada anak. Sebaliknya, sikap lemah lembut lebih efektif untuk membangun karakter dan sikap anak yang penurut dan tidak keras kepala.

f. Memberi Kesempatan Anak Melakukan Hal yang Positif

Dalam mendidik anak bukan hanya kecerdasan intelegensi saja yang harus diasah melainkan kecerdasan emosi anak juga harus ditumbuh kembangkan. Sebagai orang tua, memberikan ruang dan kesempaan bagi anak merupakan salah satu cara untuk menumbuhkembangkan kecerdasan emosi anak. Misalnya ketika orang tua akan memberikan sedekah kepada orang yang lebih membutuhkan, maka bisa meminta anak untuk melakukan hal tersebut. penajaran yang dilkakukan dengan pemberian contoh dan tindakan yang dapat dilakukan anak secara langsung akan lebih berbekas pada anak.

g. Memahami Perasaan Anak

Kesalahan dalam memahami perasaan anak adalah hal yang lumrah dilakukan oleh orang tua, karena isi hati manusia tidak bisa ditebak. Oleh karenanya sebagai orang tua memahami perasaan anak merupaka salah satu kunci utama dalam keberhasilan berkomunikasi dengan anak.

h. Meluruskan Perilaku Menyimpang Anak

Kebiasaan buruk atau perilaku menyimpang anak memang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lingkungan sebaya. Seorang anak akan sangat mudah terpengaruh dengan teman sebaya mereka. Perilaku yang menyimpang jika dibiarkan akan menjadi keburukan bagi karakterdan diri anak itu sendiri. Orang tua berkewajiban untuk meluruskan perilaku negative

anak terssebut. Misalnya dengan memeberi contoh yang baik pula kepada anak, menasehati anak dengan penjelasan konsekuensi akibat keburuka yang dilakukan.

2.1.2.4 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Intensitas Komunikasi Orang Tua

Komunikasi memanglah tidak mudah. Terkadang seorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Dilain waktu seseorang juga dapat mengeluh karena tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Dalam keluarga, ketika dua orang sedang berkomunikasi maka mereka sebenarnya tengah berada dalam perbedaan, untuk mencapai persamaan pikiran dan tujuan penyampaian informasi maka perlu bagi masing masing orang tersebut mengungkapkan dengan cara yang khas atas dirinya dan tidak sama dengan yang lain.

Adapun sejumlah faktor yang mempengaruhi intesitas komunikasi dalam keluarga menurut Djamarah (2014:11) meliputi: 1) Citra diri dan citra orang lain; 2) Suasana psikologis; 3) Lingkungan fisik; 4) Kepemimpinan; 5) Etika bahasa.

2.1.3 Hakikat Kosakata

2.1.3.1 Pengertian Kosakata

Nurgiyantoro (2014: 338) mengemukakan kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Djiwandono (2011: 126) bahwa kosakata diartikan sebagai perbendaharaan katakata dalam berbagai bentuk yang meliputi kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan dan

kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri. Pendapat tersebut juga didukung oleh Gorys Keraf (2010: 80) yang mengungkapkan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang akan segera menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca.

Kosakata Bahasa Indonesia adalah semua kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia (Chaer, 2011:131). Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa (Tarigan, 2013:2). Kuantitas dan kualitas kosakata seorang siswa turut menentukan keberhasilannya dalam kehidupan.

Menurut Tarigan (2013:3) kosakata dasar adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Kosakata dasar meliputi,

1 istilah kekerabatan; misalnya: ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, mertua.
2 nama-nama bagian tubuh; misalnya: kepala, rambut, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan, jari, dada, perut, pinggang, paha, kaki, betis, telapak, punggung, darah, napas.
3 kata ganti (diri, petunjuk); misalnya: saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ, sana.

4 kata bilangan pokok; misalnya: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua puluh, sebelas, dua belas, seratus, dua ratus, seribu, dua ribu, sejuta, dua juta.

5 kata kerja pokok; misalnya: makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, mengigit, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap, lari.

6 kata keadaan pokok; misalnya: suka, duka, senang, susah, lapar, kenyang, haus, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat, lambat, besar, kecil, banyak, sedikit, terang, gelap, siang, malam, rajin, malas, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati.

7 benda-benda universal; misalnya: tanah, air, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, binatang, tumbuh-tumbuhan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang akan segera menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca. Bentuk kosakata meliputi kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri. Kosakata pada penelitian ini adalah kosakata Bahasa Indonesia. Semakin kaya kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa.

2.1.3.1 Penguasaan Kosakata

Menurut Kosasih dalam Sihombing (2014:106) penguasaan adalah kemampuan menelaah atau menganalisis bidang tertentu secara terperinci

sehingga data dijadikan bukti otentik. Gorys Keraf dalam Sihombing (2014:106) menyatakan bahwa kosakata merupakan arti antara tanda berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Sedangkan Widia dalam Pandudinata, dkk (2018:51) mengungkapkan bahwa Kosakata merupakan unsur bahasa yang penting dan perlu dipelajari, dipahami, dan dimengerti agar dapat digunakan dengan baik dan benar. Untuk dapat menguasai kosakata dengan baik dan benar berarti alat alat fisiologisnya harus berfungsi dengan baik. Kemampuan pemerolehan kosakata hanya dapat dilakukan secara tidak langsung melalui observasi kata yang diujarkan, melalui ujaran tersebut maka dapat diketahui perbendaharaan kata apa saja yang dikuasai oleh seorang anak.

Penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang dalam memahami perbendaharaan kata atau kekayaan kata yang dikuasai seseorang. Penguasaan kosakata dalam jumlah yang memadai sangat diperlukan untuk melakukan kegiatan berkomunikasi dengan bahasa. Hurlock dalam Pramesti (2015:84) mengemukakan kosakata yang harus dikuasai oleh anan anak usia 6-13 tahun atau siswa SD ada dua jenis, yakni kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum, mencakup kata-kata umum yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, yakni kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata perangkai atau kata ganti orang. Berbeda dengan kosakata umum, kosakata khusus merupakan kata-kata khusus yang meliputi hal-hal tertentu seperti kosakata waktu, warna, uang, kosakata rahasia, kosakata populer, dan kosakata makian.

Nurgiyantoro (2014:338) mengemukakan penguasaan kosakata dapat dibedakan kedalam penguasaan yang bersifat reseptif dan produktif, yaitu

kemampuan memahami kosakata terlihat dalam kegiatan membaca dan menyimak, sedangkan kemampuan mempergunakan kosakata tampak dalam kegiatan menulis dan berbicara. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djiwandono (2011:126) yang membagi penguasa-an kosakata menjadi dua, yaitu penguasaan kosakata yang bersifat pasif-reseptif dan aktif-produktif.

Penguasaan kosakata yang bersifat pasif-reseptif hanya berupa kemampuan untuk memahami arti suatu kata ketika kata itu didengar atau dibaca pada wacana orang lain tanpa disertai kemampuan untuk secara spontan dan atas prakarsa sendiri menggunakan dalam wacananya. Sedangkan penguasaan kosakata yang bersifat aktif-produktif tidak sekadar berupa pemahaman seseorang terhadap arti kata yang didengar atau dibaca melainkan secara nyata dan atas prakarsa serta penguasaannya sendiri mampu menggunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya.

2.1.3.1.1 Penguasaan Pasif-Reseptif

Indikator adanya penguasaan pasif-reseptif terhadap kosakata ditunjukkan dalam bentuk kemampuan dalam lingkup menunjuk kata benda atau sifat.

1. Menunjukkan benda atau memperagakan sikap, tingkah laku dan lain-lain yang dimaksudkan oleh kata tertentu.

   Contoh: Menunjukkan atau memperagakan melamun
2. Memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan.

   Contoh: Ayah dari Ibu adalah ---: kemenakan/ ipar/ mertua/ kakek

3. Memilih kata yang memiliki arti sama atau mirip dengan suatu kata (sinonim). Contoh: Ayahnya keras: (disiplin/ kikir/ suka marah/ sibuk)
4. Memilih kata yang memiliki arti yang berlawanan dengan suatu kata (antonim). Contoh: Risiko: bahaya/kecelakaan/maut/akibat

2.1.3.1.2 Penguasaan Aktif-Produktif

Indikator adanya penguasaan aktif-produktif terhadap kosakata ditunjukkan dalam bentuk kemampuan mengungkap kata kerja (kegiatan yang terlihat)

1. Menyebutkan kata sesuai dengan makna yang diminta. Contoh: Kendaraan yang dihela kuda (mungkin dokar, andong ---.)
2. Menyebutkan kata lain yang artinya sama atau mirip (sinonim) dengan suatu kata. Contoh: Berantakan (mungkin kacau, semrawut, tidak karuan, ---.)
3. Menyebutkan kata lain yang artinya berlawanan (antonim)

   Contoh: Berpisah (mungkin bertemu, berjumpa, ---.)
4. Menjelaskan arti kata dengan kata-kata dan menggunakannya dalam suatu kalimat yang cocok.

   Contoh: Apa arti Iba?

   + Iba berarti merasa terharu atau belas kasihan

   + Masyarakat merasa iba menyaksikan penderitaan korban bencana alam yang kehilangan sanak saudara dan harta bendanya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata sangat diperlukan untuk melakukan kegiatan berkomunikasi dengan

bahasa. Penguasaan kosakata dibagi menjadi dua yaitu penguasaan kosakata yang bersifat pasif-reseptif dan aktif-produktif. Penelitian ini menggunakan penguasaan kosakata aktif-produktif karena dengan adanya penelitian ini siswa diharapkan mampu menggunakan kosakata dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya melalui kegiatan berbicara dan menulis.

2.1.3.2 Faktor-faktor Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan memahami sesuatu. Kosakata yang dimiliki semakin lama semakin bertambah sesuai dengan pengetahuan atau pun pendidikannya, sesuai dengan tingkat intelektualnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat penguasaan kosakata seseorang yaitu: 1) latar belakang pendidikan/pengetahuan; 2) usia; 3) keaktifan; 4) banyak sedikitnya refensi/buku yang dibaca; dan 5) lingkungan. Penguasaan kosakata seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, semakin tinggi tingkat pendidikannya seseorang semakin baik keterampilan berbahasanya. Pendidikan semakin tinggi, materi semakin luas, otomatis perbendaharaan katanya semakin luas. Latar belakang pendidikan/ pengetahuan turut mempengaruhi penguasaan kosakata siswa, penguasaan siswa Sekolah Dasar akan berbeda dengan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Kosakata agama yang dimiliki oleh siswa MI lebih banyak daripada siswa SD. Penguasaan seseorang selalu bertambah setiap saat.

Berkaitan dengan penguasaan kosakata seseorang, Tarigan menjelaskan tahap-tahap perkembangan linguistik, adalah sebagai berikut:

1) tahap meraba; yaitu masa kanak-kanak mengalami omong kosong atau tahap kata tanpa makna;
2) tahap *holofrastik*, yaitu ucapan satu kata, pada masa ini kanak-kanak menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu, misalnya: makan, tidur, pergi, main, mandi;
3) tahap dua holofrase, yaitu ucapan dua kata, tahap ini merupakan perkembangan dari tahap satu kata, misalnya kata: baju ibu, adik makan, adik tidur.

Usia, lingkungan, dan semakin minatnya seseorang juga sangat menentukan penguasaan kosakata seseorang. Apabila anak hidup di lingkungan yang penuh dengan fasilitas buku serta lingkungan yang gemar membaca, maka akan mempunyai penguasaan kosakata yang memadai. Begitu juga dengan lingkungan yang komunikatif akan mempengaruhi kosakata yang digunakan anak. Komunikasi yang intens antara orang tua dan anak akan memberikan tambahan referensi kosakata baru pula bagi anak selain di lingkungan sekolah..

2.1.3.3 Pengukuran Penguasaan Kosakata

Menurut Nurgiyantoro (2014: 338), menyatakan bahwa tes kosakata adalah tes yang dimaksudkan mengukur kompetensi siswa terhadap kosakata dalam bahasa tertentu baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Oleh karena itu, tes kemampuan kosakata langsung dikaitkan dengan kemampuan reseptif atau produktif bahasa secara keseluruhan.

Djiwandono (2011: 126), mengungkapkan bahwa tes kosakata adalah tes tentang penguasaan arti kosakata yang dapat dibedakan menjadi penguasaan yang

bersifat pasif-reseptif dan penguasaan kosakata yang bersifat aktif-produktif. Penguasaan kosakata pasif-reseptif yaitu penguasaan kosakata yang berupa pemahaman arti kata tanpa disertai kemampuan untuk menggunakan atas prakarsa sendiri atau hanya mengetahui arti sebuah kata ketika digunakan orang lain atau disediakan untuk sekedar dipilih. Sedangkan penguasaan aktif-produktif merupakan penguasaan kosakata yang tidak sekedar berupa pemahaman seseorang terhadap arti kata yang didengar atau dibaca melainkan secara nyata dan atas prakarsa serta penguasaannya sendiri mampu menggunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya.

Sebagai dampak dari jenis penguasaan yang berbeda antara penguasaan pasif-reseptif dan aktif-produktif, rincian untuk masing-masing jenis penguasaanpun berbeda. Perbedaan itu perlu dipahami dalam pengembangan butir-butir tesnya, khususnya kaitannya dengan penentuan bentuk tesnya. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel rincian indikator penguasaan pasif-reseptif dan aktif-produktif terhadap kosakata (Djiwandono, 2011: 129).

Berikut contoh rincian indicator penguasaan kosakata

No	**Jenis Penguasaan**	**Indikator**	**Jenis Tes**	**Contoh**
1	Pasif/reseptif	1.1 Menunjukkan sesuai perintah	OBJ	Memegang, menunjuk, memperagakan: melamun
		1.2 Menuliskan kata-kata yang sesuai dengan ukurannya	OBJ	Memilih jawaban katayang tepat: ayah dari ibu adalah: ipar/mertua/ kakek
		1.3 Memilih sinonim	OBJ	Memilih sinonim: disiplin: kikir/keras/taat aturan
		1.4 Memilih antonim	OBJ	Memilih antonim: Bahaya: waspada/risiko/

				aman
2.	Aktif/ Prodruktif	2.1 Menunjukkan kata sesuai dengan urai-an yang tersedia	SBJ	Menyebutkan kata sesuai deskripsi: kendaraan yang dihela dengan kuda (andong, dokar,..)
		2.2 Menunjukkan sinonim kata yang tersedia	SBJ	Menyebutkan sinonim: berantakan: (kacau,semrawut, tidak karuan,...)
		2.3 Menunjukkan antonim kata yang tersedia	SBJ	Menyebutkan antonym: berpisah: (bertemu, berjumpa,…)
		2.4 Menjelaskan arti kata dengan kata kata/menggunakan kalimat	SBJ	Menjelaskan arti kata dengan kata-kata: apa arti iba? (merasa terharu/belas kasihan)

Sedangkan menurut Tarigan (2013: 23), pada dasarnya ada 4 cara untuk menguji kosakata, yaitu:

1. Identifikasi: siswa memberi responsi secara lisan ataupun tertulis dengan mengidentifikasi sebuah kata sesuai dengan batasan atau penggunaannya.
2. Pilihan berganda: siswa memilih makna uang tepat bagi kata yang teruji dari tiga atau empat batasan.
3. Menjodohkan: kata-kata yang teruji disajikan dalam satu jalur dan batasan batasan yang akan dijodohkan dan disajikan secara sembarangan pada lajur lain. Sebenarnya ini merupakan bentuk lain dari ujian pilihan berganda.
4. Memeriksa: siswa memeriksa kata-kata yang diketahuinya atau yang tidak diketahuinya. Ia juga dituntut untuk menulis batasan kata-kata yang diperiksanya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata sangat diperlukan untuk melakukan kegiatan berkomunikasi dengan

bahasa. Penguasaan kosakata dibagi menjadi dua yaitu penguasaan kosakata yang bersifat pasif-reseptif dan aktif-produktif. Penelitian ini menggunakan penguasaan kosakata aktif-produktif karena dengan adanya penelitian ini siswa diharapkan mampu menggunakan kosakata dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya melalui kegiatan berbicara dan menulis.

2.2 Kajian Empiris

Selain berdasarkan teori pendukung dari para ahli, peneliti juga mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini untuk memperkuat pelaksanaan penelitian dengan variabel Profesi orang tua, Intensitas komunikasi orang tua dan Penguasaan Kosakata.

Penelitian yang dilakukan oleh Faisal Anwar dalam Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN 10 Banda Aceh” diperoleh hasil Terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perkembangan prestasi belajar siswa kelas IV,V dan kelas VI SD Negeri 10 Banda. Hasil ini sesuai dengan dengan yang disampaikan oleh Ngalim Purwanto (2004:42) kemampuan ekonomi keluarga akan memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung pada pen-didikan dan pekerjaan atau jabatan serta memper-timbangkan hasilyang dicapai pada pendidikan dan pekerjaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Novita Kusdiana dalam tesis yang berjudul “Hubungan kemampuan kounikasi orang tua terhadap kemampuan bahasa anak di RA DWP UIN Kalijaga” disimpulkan bahwa Ada hubungan antara

kemampuan komunikasi orang tua dan anak di RA DWP UIN Sunan Kalijaga. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji korelasi yang menunjukkan adanya hubungan positif signifikan variabel kemampuan komunikasi orang tua dan anak dengan kemampuan bahasa anak sebesar *r hitung* = 0.531 dengan p = 0.001 sehingga p < 0.05. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi orang tua dan anak memiliki hubungan positif signifikan dengan kemampuan bahasa peserta didik RA DWP UIN Sunan Kalijaga. Artinya semakin baik kemampuan komunikasi orang tua dan anak, maka semakin baik pula kemampuan bahasa anak. Hal ini menguatkan teori Rae Sedwig dalam tulisan Febriyani, Kismiati, dan Aristi, bahwa komunikasi keluarga melibatkan suatu proses menggunakan kata-kata, gerakan tubuh *(gesture)*, intonasi suara, melibatkan suatu tindakan yang menghasilkan pencitraan, melibatkan perasaan dengan maksud mengajarkan, mempengaruhi anggota keluarga dan memberikan pemahaman terhadap suatu hal.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mainizar dalam artikel yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Pada Anak usia 2-6 tahun" Jurnal Marwah (2013: XII). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa 1) orang tua sangat berperan dalam membina dan mengembangkan kemapuan bahsa anak agar komunikasi yang dilakukan anak dapat secra aktif dan efektif. 2) orang tua berperan dalam pembinaan bahasa dalam merintis, dan meletakkan dasar berbahasa anak, latihan motorik, membiasakan, memelihara dan mencegah berbahsa yang tidak sopan."

Penelitian lain yang dilakukan oleh Liana Rizki, Adelina Hasyim dan Hermi Yanzi pada artikel yang berjudul "Pengaruh Komunikasi Intensif Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja". Pengaruh intensias komunikasi orang tua kepada anak dominan pada kategori cukup sering, hal ini dapat di lihat dari hasil penelitian dengan mengunakan rumus interval di peroleh data 30,76% bahwa responden kurang intensif dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak. Penyebabnya adalah sedikitnya waktu orang tua kepada anak, adanya jarak tempat tinggal, dan dasar karekter orang tua sehingga anak orang tua tidak melakukan pendekatan dengan anak, sebaliknya anak juga merasa tidak perlu pendekataan dengan orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulaeman dalam jurnal Trikonomika tahun 2015 yang berjudul "Pengaruh Upah dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Karyawan Kerajinan Ukiran Kabupaten Subang" diperoleh penjelasan bahwa produktivitas dalam bekerja juga dapat diartikan sebagai rasio antara output terhadap input sumber daya yang dipakai. Termasuk didalamnya totalitas dan loyalitas terhadap tanggung jawab yang diemban sebagai karyawan. Hal ini juga berdampak pada intensitas komunikasi yang dilakukan dengan keluarganya guna memenuhi tangung jawabnya dan menigkatkan produktivitasnya untuk mendapatkan upah yang lebih untuk memenuhi kebutuhannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Paul M. Meara dalam *A Journal of Vocabulary Research* (vol. 3. Issue 1) Tahun 2014 yang berjudul "*Vocabulary Research in Modern Language".* Dalam jurnal tersebut dinyatakan bahwa saat ini

banyaka sekalia kosakata dalam bahsa modern yang sering digunakan dalam keseharian bahkan bukan hanya dalam komunikasi non formal saja tetapi tak jarang juga sering digunakan dalam komunikasi pada situasi formal. Hal ini lah yang sekarang ini banyak mempengaruhi penguasaan dan penggunaan kosakata anak.

Dr. Daniel dan Felix melaksanakan penelitian serupa dalam *international journal of anvanced research* tahun 2014 dengan artikel berjudul "*An Assessment of The Influence of Family Background on Student academic performance in vihiga county, Kenya"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga dapat menentukan hasil belajar siswa, lingkungan rumah yang memadai untuk belajar akan membuat hasil belajar tinggi, karena mereka belajar tidak hanya di sekolah tetapi juga dirumah.

Pada artikel yang berjudul *"Effect Family Education and Social Environment to Student Characteristic"* dalam jurnal Dinamika pendidikan (Vol. 12, no.1) tahun 2017 yang ditulis oleh Charina Oktaviani diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dan lingkungan sosial keluarga secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan teradap perkembangan karakteristik siswa.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Mukti Amini dalam Indonesian journal of early chilhood education studies (Vol. 6, no. 2) tahun 2017 dengan judul *"Implementasi Parenting Education Program in Kindergarten".* Hasil penelitian tersebut menunjukkan melibatkan orang tua dalam program pendidikan anak dapat mengoptimalkan program pengembangan anak di Taman kanak-kanak.

Penelitian Enni Uli Sinaga, Metty Muhariati, dan Kenti dalam journal Kesejahteraan Keluarga dan pendidikan tahun 2016 yang berjudul “Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak terhadap Hasil Belajar Siswa” menun-jukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dana nak terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Bhakti Mulia dengan jumlah sampel sebanayak 82 responden. Intensitas komunikasi orang tua dan anak memiliki pengaruh hasil belajar pada siswa kelas VIII SMP Bhakti Mulia Jakarta Timur sebanyak 24,75% sedangkan sisanya dipengaruhi faktor yang lain.

Darosy Endah Hyoscyamina dalam journal psikologi undip (vol. 10, no. 2) tahun 2011 dengan judul “peran keluarga dalam membangun karakter anak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor yang penting dalam pembentukan kepribadian anak. Suasana agamis di rumah dan sekolah akan lebih mudah untuk membentuk Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) bagi anak.

Endang Triyanto, Rahmi dan Rahmawati melakukan penelitian serupa tahun 2014 (Vol. 2, No. 1) yang berjudul “Pengaruh Dukungan Keluarga dalam Meningkatkan Periaku Adaptif Remaja Pubertas”. Perilaku adaptif remaja meningkat 60% menjadi 97% setelah diberikan perlakuan dukungan keluarga. Kesulitan orang dalam melakukan dukungan keluarga adalah ketika mengarahkan belajar, menjalin komunikasi terbuka, dan menghadapi emosi remaja. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh optimalisasi dukungan keluarga yang signifikan terhadap peningkatan perilaku adaptif remaja (p value 0.001). Orang

tua hendaknya meningkatkan pengetahuan untuk melaksanakan dukungan keluarga kepada anak remaja.

2.3 Kerangka Berpikir

Uma sekaran dalam (sugiyono, 2014:60) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Menurut Sapto Haryoko dalam (Sugiyono, 2014:60) dinyatakan bahwa kerangka berfikir dalam suatu penelitian harus dikemukakan, apabila tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Penelitian yang melibatkan dua variable atau lebih

biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan. Oleh karena itu dalam rangka menyusun hipotesis penelitian ini yang memiliki

tiga variable, maka ditentukanlah kerangka berfikir yang berbentuk komparatis

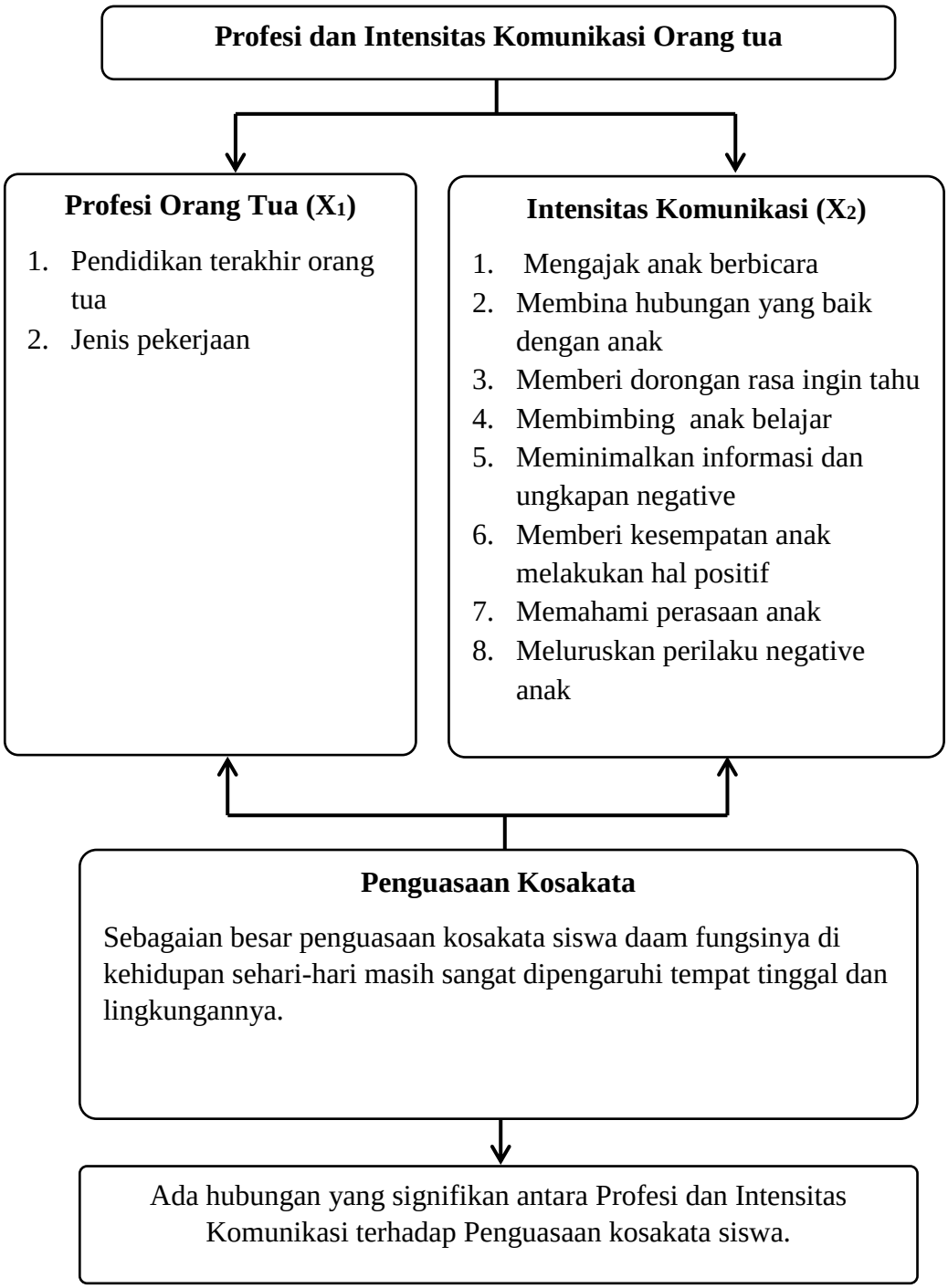

dengan langkah-langkah sebagaimana ditujukkan pada bagan 2.1 dibawah ini:

Bagan2.1 Kerangka Berpikir Penelitian Korelasi Profesi Orang tua dan Intensitas Komunikasi Orang tua terhadap Siswa Kelas III SDN Gugus

Plangkawati Kota Semarang

2.4 Hipotesis

Dari uraian teori di atas dapat diambildua buah hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara Profesi Orang tua terhadap Penguasaan kosakata siswa kelas III SD Gugus Plangkawati Kota Semarang

H2: Terdapat hubungan yang signifikan antara Intensitas Komunikasi Orang tua terhadap Penguasaan kosakata siswa kelas III SD Gugus Plangkawati Kota Semarang

H3: Terdapat hubungan yang signifikan antara Profesi dan Intensitas Komunikasi Orang tua terhadap Penguasaan kosakata siswa kelas III SD Gugus Plangkawati Kota Semarang

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

a. Ada hubungan positif dan signifikan antara profesi orang tua dengan penguasaan kosakata siswa kelas III SD Gugus Plangkawati Kota Semarang sesuai deskripsi tingkatan profesi. Nilai *r hitung* diperoleh 0,397 termasuk kategori sedang dengan nilai signifikansi 0,00. Kontribusi hubungan profesi orang tua terhadap penguasaan kosakata sebesar 15,76%.
b. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas komunikasi orang tua terhadap penguasaan kosakata siswa kelas III SD Gugus Plangkawati Kota Semarang diperoleh *r hitung* sebesar 0,236 dengan nilai signifikansi 0,014 termasuk dalam kategori sedang, serta kontribusi intensitas komunikasi orang tua sebesar 5,56% terhadap penguasaan kosakata siswa, jika intensitas komunikasi orang tua dinaikkan maupun diturunkan.
c. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara profesi dan intensitas komunikasi orang tua terhadap penguasaan kosakata siswa kelas III SD Gugus Plangkawati Kota Semarang diperolah nilai *r hitung* sebesar 0,467 termasuk dalam kategori sedang. Profesi dan intensitas komunikasi orang tua berkontribusi sebesar 21,8% terhadap penguasaan kosakata siswa dan 78,2% dipengaruhi oleh faktor lain-lain.

5.2 SARAN

5.2.1 Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan bersedia lebih meningkatkan intensitas komunikasi dan mendorong anak untuk lebih meningkatkan belajar tanpa perlu memaksa keinginan anak. Bersedia memberikan pelayanan kepada anak tanpa memanjakan anak apapun profesi yang dimiliki.

5.2.2 Bagi Guru

Peranan guru penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa dengan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan peserta didik baik lingkungan sekolah mapupun lingkungan sekitar tempat tinggal siswa secara umum. Pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif akan lebih disukai siswa. Selain itu, guru juga berperan untuk mengajak orang tua untuk lebih memeperhatikan komunikasinya dengan anak sehingga kosakata yang digunakan anak juga akan menjadi wawasan tambahan bagi anak.

5.2.3 Bagi Mahasiswa

Bagi peneliti lanjutan yang akan melakukan penelitian serupa diharapakan dapat mengembangkan penelitian ini baik dalam penelitian serupa maupun penelitian lainnya dalam ruang lingkup profesi, keluarga dan penguasaan kosakata sehingga penelitian selanjutnya dapat memberi kontribusi baru dalam peningkatan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Syarifah dan Mu'alim Wijaya. 2018. Metode Mimicry-Memorize (Mim-Mem) dalam Meningkatkan Penguasaan Mufrodat Peserta Didik di Madrasah. *Palapa:Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan,* 6(1): 90-100

Alqahtani, Mofareh. 2015. *"The Important of Vocabulary in Language Learning and How to be Taught". International Journal of Teaching and Education,* III(3)

Amini, Mukti. 2017. "*Implementasi Parenting Education Program in Kindergarten". Indonesian Journal Of Early Chilhood Education Studies* 6(2): 113-119.

Anwar, Faisal. 2016. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN 10 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu* 26(1): 263-265.

Berger, Charles R., dkk. 2016. Handbook Ilmu Komunikasi. Bandung: Nusamedia

Chandrasari. 2017. Pengaruh Ligkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *The 5th URECOL Proceeding*, Universitas Ahmad Dahlan. Hlm.978

Daniel dan Felix. 2014. "*An Assessment of The Influence of Family Background on Student". Internasional Journal of Anvanced Research, 2(2):1312-1318*

Dewi, Laksmi. 2015. Konsep Profesi. *http://file.upi.edu/Direktori/konsep_profesi.pdf* (diunduh pada 4 April 2019).

Djamarah, Syaiful Bahri. 2017. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta

Edison, Sihombing. 2014. Hubungan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMA Yapim Medan. *Bahas.* 119

Lesmana, T. 2014. Tuntutan Kemahiran Komunikasi Antarpribadi dalam Profesi:Perspektif Hongkong dan Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 3(1):73-78.*

Meara, Paul. M. 2014. "*Vocabulary Research in Modern Language. A Journal of Vocabulary Research* 3(1).

Nurdin, Syafrudin dan Adriantoni. 2019. Profesi Keguruan. Depok: PT.Rajagrafindo Persada

Nurstyarini dan Hanry Hafiar. Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Kesehatan Pemeliharaan Kesehatan Diri dan Lingkungan di TPA Bantar Gebang. *Jurnal Kajian Komunikasi 4(2): 219-229*

Nurul, Fitri dan Sri Kusini. 2014. Pengaruh minat belajar, kondisi sosial ekonomi orang tua dan lingkungan sekola terhadap prestasi belajar ekonomi pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 4 Magelang tahun 2013/2014. *Economic Education Analysis Journal, 3(2): 114-128*

Oktaviani, Charina. 2017. *"Effect Family Education and Social Environment to Student Characteristic". Jurnal Dinamika Pendidikan, 12(1): 24-42*

Pandudinata, Reza. 2018. Pemerolehan Bahasa Siswa Tunagrahita Kelas IV SD. *Retorika 11(1): 48-56*

Panuju, Redi. 2018. Pengantar Studi Ilmu Komunikasi. Jakarta: Kencana

Pebriani, Vina., Dedi Sutedi & Nuria Haristiani. 2016. "*The Aplication og Cooperative Learning Model*". *Japanedu: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang, 1(1): 1-12*

Rumata, Vience Mutiara. 2017. Komunikasi Keluarga Kota dan Desa Di Era Teknologi Komunikasi. *Jurnal Pekomnas* 2(1):43-45.

Rustan. 2018. Komunikasi Verbal Anak Pesisir Usia 7-8 tahun pada Transaksi Penjualan Produk Kebudayaan dengan Turis Mancanegara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.* :1-14

Sari, Andhita. 2017. Komunikasi Antar Pribadi. Yogyakarta: Deepublish

Setyowati, Yuli. 2014. Pola Komunikasi Keluarga dana Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi 2(1):67:78*

Soemanto, Wasty. 2012. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta

Soetjipto dan Raflis Kosasih. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sumaryanti, Lilis. 2017. Peran Lingkungan terhadap Perkembanngan Bahasa Anak. *Muaddib*,7(1): 72-92

Sumaryati. 2017. Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Muaddib,*

Suratno. 2017. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Pergaulan terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomika Dinamika IX(1):*92-94

Susanto, Yohana. 2017. "Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Siswa Kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan". *Skripsi.* Semarang: Universitas Negeri Semarang

Tarigan, Henry Guntur. 2013. Pengajaran Kosakata. Bandung: Angkasa

Tarigan, Henry Guntur.1993. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa

Undang-Undang Dasar Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003tentang System Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Dasar Repulik Indonesia tahun 1945 Amandemen Terbaru

Warsono. 2017. Guru: Antara Pendidik, Profesi dan Aktor Sosial. *The Journal of Society 1(1): 1-10.*